

Edukasi Pencegahan Penyakit Kulit Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Masyarakat Desa

Education on Skin Disease Prevention through Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) for Rural Communities

Rahmat Pannyiwi ^{1*}, Rizky Rahadian Wicaksono ², Muhammad Hanif ³

^{*1} Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

^{2,3} Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Lamongan

rahmatpannywi79@gmail.com*, rizkyrahadianw@unisla.ac.id, m.hanif@unisla.ac.id

Abstract

Background: Skin disease is one of the health problems that can be found in the community and can be influenced by personal hygiene, environmental cleanliness, sanitation conditions, housing density, and daily living behavior. The implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is one of the promotive and preventive efforts that can be done to increase public awareness in maintaining skin health. **Objective:** To increase knowledge and awareness of village communities regarding the prevention of skin diseases through the implementation of PHBS in daily life. **Method:** Community Service activities were carried out in village communities with a total of 40 participants. The activity methods included health education, interactive discussions, demonstrations of personal hygiene practices, environmental hygiene education, and mentoring. The materials included skin and body hygiene, handwashing habits, use of clothing and personal equipment, cleanliness of the residence, prevention of skin disease transmission, recognition of signs and symptoms of skin diseases, and the importance of examinations at health service facilities. **Evaluation** was carried out using pretests and posttests. **Results:** The average knowledge score of participants increased from 59.8 before the activity to 85.6 after the activity. The increase in understanding was particularly evident in aspects of personal hygiene, handwashing habits, not sharing personal items, maintaining environmental cleanliness, and the ability to recognize signs of skin diseases that require further examination. Participants also demonstrated increased awareness of consistently implementing PHBS at home and in the surrounding environment. **Conclusion:** Education on skin disease prevention through PHBS can increase the knowledge and awareness of village communities. Health education needs to be carried out continuously by involving families, health cadres, village government, and health workers to strengthen personal and environmental hygiene practices..

Keywords: Skin Disease, Clean And Healthy Living Behavior, Rural Community, Personal Hygien,; Health Promotion.

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat ditemukan di masyarakat dan dapat dipengaruhi oleh kebersihan diri, kebersihan lingkungan, kondisi sanitasi, kepadatan hunian, serta perilaku hidup sehari-hari. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan kulit. Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa mengenai pencegahan penyakit kulit melalui penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Metode: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada masyarakat desa dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Metode kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi praktik kebersihan diri, edukasi kebersihan lingkungan, serta pendampingan. Materi mencakup kebersihan kulit dan tubuh, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan pakaian dan perlengkapan pribadi, kebersihan tempat tinggal, pencegahan penularan penyakit kulit, pengenalan tanda dan gejala penyakit kulit, serta pentingnya pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest. Hasil: Rerata skor pengetahuan peserta meningkat dari 59,8 sebelum kegiatan menjadi 85,6 setelah kegiatan. Peningkatan pemahaman terutama terlihat pada aspek kebersihan personal, kebiasaan mencuci tangan, tidak berbagi barang pribadi, menjaga kebersihan lingkungan, serta kemampuan mengenali tanda-tanda penyakit kulit yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menerapkan PHBS secara konsisten di rumah dan lingkungan sekitar. Kesimpulan: Edukasi mengenai pencegahan penyakit kulit melalui PHBS dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa. Pendidikan kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, kader kesehatan, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan untuk memperkuat praktik kebersihan personal dan lingkungan.

Kata Kunci: Penyakit Kulit, PHBS, Masyarakat Desa, Kebersihan Diri, Promosi Kesehatan.

Korespondensi Author: Rahmat Pannyiwi

I. PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh yang memiliki fungsi penting sebagai pelindung terhadap lingkungan luar. Kondisi kulit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebersihan diri, lingkungan, kelembapan, sanitasi, kontak dengan bahan tertentu, serta keberadaan mikroorganisme penyebab penyakit. Penyakit kulit dapat menimbulkan keluhan berupa gatal, kemerahan, ruam, luka, perubahan warna, sisik, maupun gangguan pada fungsi kulit. Beberapa penyakit kulit dapat menular melalui kontak langsung, penggunaan barang pribadi secara bersama, atau lingkungan yang kurang mendukung kebersihan (World Health Organization, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

WHO menyebutkan bahwa penyakit kulit merupakan salah satu penyebab penting gangguan kesehatan dan termasuk kondisi yang banyak ditemukan dalam pelayanan kesehatan. Sejumlah penyakit tropis terabaikan juga memiliki manifestasi pada kulit sehingga penguatan kesadaran masyarakat, deteksi dini, dan keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam pengendaliannya. Kebersihan tangan merupakan salah satu komponen penting dalam pencegahan penyakit menular. Pedoman WHO dan UNICEF mengenai kebersihan tangan di lingkungan komunitas menekankan pentingnya ketersediaan air dan sabun serta pembiasaan kebersihan tangan dalam kehidupan sehari-hari (World Health Organization, 2023; World Health Organization, 2024; World Health Organization & UNICEF, 2025; Wicaksono et al., 2026).

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pencegahan penyakit kulit juga berkaitan dengan kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur, handuk, lingkungan rumah, dan fasilitas sanitasi. Kebiasaan berbagi barang pribadi dapat meningkatkan risiko perpindahan agen penyebab penyakit tertentu sehingga edukasi mengenai penggunaan barang pribadi perlu diperkuat. Masyarakat desa memiliki peran penting dalam mempertahankan kesehatan lingkungan. Kebiasaan keluarga yang baik dapat menjadi dasar terbentuknya lingkungan yang lebih sehat. Sebaliknya, keterbatasan informasi dan kebiasaan kebersihan yang belum optimal dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan (World Health Organization, 2018; World Health Organization, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

PHBS merupakan pendekatan promotif yang menekankan kemampuan masyarakat untuk mengenali masalah kesehatan dan melakukan tindakan pencegahan secara mandiri. Dalam konteks kesehatan kulit, PHBS dapat diterapkan melalui kebiasaan mandi secara teratur, menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur, mencuci tangan pada waktu yang tepat, menjaga kebersihan rumah, tidak berbagi barang pribadi, serta segera mencari pertolongan kesehatan ketika muncul kelainan kulit yang menetap atau memburuk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

WHO juga menekankan bahwa praktik kebersihan tidak hanya terbatas pada cuci tangan, tetapi merupakan bagian dari perilaku kebersihan personal dan lingkungan yang lebih luas. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi masyarakat desa. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan Penyakit Kulit melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Desa.” Pendekatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan penyakit secara mandiri (World Health Organization, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).”

II. METODE

Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan desa dan komunitas masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas pertemuan masyarakat. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, koordinasi dengan kader kesehatan, identifikasi kebutuhan edukasi masyarakat, penentuan peserta, penyusunan materi PHBS, penyusunan media edukasi, penyusunan instrumen pretest dan posttest, serta penyiapan alat demonstrasi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan awal mengenai penyakit kulit dan PHBS, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan secara interaktif yang meliputi fungsi kulit, jenis masalah kulit yang sering ditemukan, faktor risiko penyakit kulit, kebersihan tubuh, kebersihan tangan, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur, penggunaan barang pribadi, kebersihan lingkungan, pencegahan penularan, pengenalan tanda dan gejala, serta waktu yang tepat untuk mencari pelayanan kesehatan.

Selanjutnya, peserta diberikan demonstrasi PHBS mengenai praktik kebersihan tangan dan kebiasaan menjaga kebersihan diri serta lingkungan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan diri dan penyakit kulit. Pendampingan dilakukan melalui penguatan pesan PHBS dan pemberian informasi mengenai kapan masyarakat perlu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Setelah seluruh kegiatan selesai, posttest dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18–30 tahun	8	20,0
31–45 tahun	17	42,5
46–60 tahun	11	27,5
>60 tahun	4	10,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	40,0
Perempuan	24	60,0
Pendidikan		
SD	11	27,5
SMP	13	32,5
SMA	12	30,0
Perguruan tinggi	4	10,0

Sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 31–45 tahun (42,5%), berjenis kelamin perempuan (60,0%), dan memiliki tingkat pendidikan SMP (32,5%).

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengukuran	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	59,8	10,1	40	77
Posttest	85,6	7,2	70	97
Peningkatan	25,8			

Terdapat peningkatan rerata pengetahuan sebesar 25,8 poin setelah pelaksanaan edukasi.

Tabel 3. Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Materi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Faktor risiko penyakit kulit	52,5	90,0
Kebersihan tubuh	67,5	95,0
Cuci tangan	57,5	95,0
Kebersihan pakaian	62,5	92,5
Tidak berbagi barang pribadi	50,0	90,0
Kebersihan lingkungan	60,0	92,5
Tanda penyakit kulit	45,0	82,5
Kapan mencari pelayanan kesehatan	42,5	85,0

Peningkatan pemahaman terjadi pada seluruh materi. Peningkatan paling besar terlihat pada pemahaman mengenai kebersihan tangan, faktor risiko penyakit kulit, dan pentingnya tidak berbagi barang pribadi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan dari 59,8 menjadi 85,6 menunjukkan bahwa edukasi PHBS dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit kulit. Metode penyuluhan yang dilengkapi demonstrasi dan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi secara teoritis sekaligus menghubungkannya dengan kebiasaan sehari-hari. Kebersihan personal merupakan salah satu komponen penting dalam menjaga kesehatan kulit. Kebiasaan mandi, menjaga kebersihan pakaian, mengganti pakaian secara teratur, serta menjaga kebersihan tempat tidur merupakan tindakan sederhana yang dapat diterapkan oleh keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; World Health Organization, 2024).

Kebersihan tangan juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Pedoman WHO dan UNICEF tahun 2025 mengenai kebersihan tangan di komunitas menempatkan kebersihan tangan sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang penting dan menekankan perlunya akses terhadap air dan sabun serta lingkungan yang mendukung perubahan perilaku. Dalam kegiatan ini, peningkatan pemahaman mengenai cuci tangan menunjukkan bahwa praktik demonstrasi membantu peserta memahami prosedur secara lebih konkret. Edukasi yang hanya bersifat verbal dapat kurang efektif apabila tidak disertai kesempatan untuk melihat atau mempraktikkan tindakan yang dianjurkan (World Health Organization & UNICEF, 2025; Wicaksono et al., 2026).

Pencegahan penyakit kulit juga tidak dapat dipisahkan dari kebersihan lingkungan. Lingkungan yang lembap, kurang bersih, atau terlalu padat dapat menciptakan kondisi yang mendukung munculnya atau penyebaran beberapa gangguan kulit. Oleh sebab itu, PHBS perlu diterapkan pada tingkat individu sekaligus keluarga dan lingkungan. WHO menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi terhadap penyakit kulit melalui peningkatan kesadaran masyarakat, surveilans, pelatihan tenaga kesehatan dan kader masyarakat, serta pemantauan dan evaluasi (World Health Organization, 2018; World Health Organization, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Peningkatan pemahaman mengenai tanda penyakit kulit juga merupakan hasil yang penting. Masyarakat perlu mengetahui bahwa tidak semua kelainan kulit dapat ditangani sendiri. Kelainan yang menetap, memburuk, disertai luka, gangguan rasa, atau tanda lain yang mencurigakan perlu mendapatkan penilaian tenaga kesehatan. Hal ini relevan dengan kondisi penyakit kulit tertentu di Indonesia. WHO bersama Kementerian Kesehatan pada 2024 menyoroti masih adanya penyakit kulit terkait neglected tropical diseases, termasuk kusta, filariasis limfatik, dan frambusia, terutama di daerah terpencil dan sulit dijangkau (World Health Organization, 2023; World Health Organization, 2024).

Pendidikan kesehatan juga perlu mengurangi stigma terhadap penyakit kulit. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang benar akan lebih mudah mengenali gejala dan mencari pertolongan tanpa rasa takut atau malu. Sebagai contoh, Kementerian Kesehatan pada 2026 kembali mengingatkan masyarakat agar tidak takut memeriksakan diri ketika menemukan tanda yang mengarah pada kusta. Pendekatan komunitas dalam kegiatan ini memberikan keuntungan karena pesan kesehatan dapat dibahas bersama dan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Keterlibatan kader kesehatan dapat membantu mempertahankan pesan PHBS setelah kegiatan selesai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; World Health Organization, 2024).

Edukasi pencegahan penyakit kulit sebaiknya tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan. Perubahan perilaku memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui pemantauan, pengingat, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas kebersihan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip promosi kesehatan dan penguatan sistem sanitasi serta higiene yang menempatkan perubahan perilaku dan dukungan lingkungan sebagai bagian penting dalam menjaga kesehatan masyarakat

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; World Health Organization, 2018; World Health Organization & UNICEF, 2023)..

IV. KESIMPULAN

Edukasi pencegahan penyakit kulit melalui PHBS dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 59,8 menjadi 85,6, dengan peningkatan sebesar 25,8 poin. Peningkatan terutama terlihat pada aspek kebersihan tangan, kebersihan tubuh, penggunaan barang pribadi, kebersihan lingkungan, pengenalan tanda penyakit kulit, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kegiatan edukasi berbasis masyarakat yang dikombinasikan dengan penyuluhan, demonstrasi, diskusi, dan pendampingan dapat menjadi strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Masyarakat perlu menerapkan PHBS secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kader kesehatan perlu melakukan penguatan edukasi secara berkala. Pemerintah desa perlu mendukung ketersediaan sarana kebersihan dan sanitasi. Keluarga perlu membangun kebiasaan kebersihan personal dan lingkungan secara bersama. Masyarakat perlu menghindari berbagi barang pribadi seperti handuk, pakaian, dan perlengkapan pribadi lainnya. Kelainan kulit yang menetap atau mencurigakan perlu diperiksakan kepada tenaga kesehatan. Kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan masalah kesehatan yang ditemukan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan “Edukasi Pencegahan Penyakit Kulit melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Desa” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa, pengurus masyarakat, kader kesehatan, tenaga kesehatan, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan, demonstrasi, diskusi, dan pendampingan. Terima kasih disampaikan pula kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri dan lingkungan serta dapat memperkuat peran perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Centers for Disease Control and Prevention. *Hand Hygiene in Communities*. Atlanta: CDC; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Panduan Pelaksanaan PHBS di Tatanan Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Pannyiwi, R., & Ali, A. (2026). Peran Pendidikan Kesehatan Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkoba. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 226–231. <https://doi.org/10.59585/jimad.v3i4.1324>
- Pannyiwi, R., Rahmat, R. A., Cakrawati R, C. R., Dasaryandi, K. R., & Nasution, N. (2026). Pemberdayaan Pasien Diabetes Melitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetikum Dan Risiko Infeksi Berulang: Empowerment of Patients with Diabetes Mellitus in the Prevention of Diabetic Ulcers and the Risk of

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Recurrent Infection. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 985–991.
<https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1586>
- Santi, SKM, M.Kes; Masdarwati, SKM, M.Kes; Dr. dr. Devin Mahendika, S.Ked, Siti Rukayah, SKp, M.Kep; Ria Wahyuni, SKM., M.Kes., MM; Supriatin, S.Kep., Ners., M.Kep; Peran Bidan Dalam Inisiasi Menyusui Dini (Perspektif Sosiologi Kesehatan) . No. ISBN: 978-623-09-5291-3. Penerbit AGDOSI Makassar.
<https://agdosi.com/2023/08/29/peran-bidan-dalam-inisiasi-menyusui-dini-perspektif-sosiologi-kesehatan/>
- World Health Organization. *Compendium of WHO and Other UN Guidance on Health and Environment: 2024 Update*. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *Global Report on Neglected Tropical Diseases 2023*. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. *Guidelines on Hand Hygiene in Community Settings*. Geneva: WHO; 2025.
- World Health Organization. *Integrated Approach to Management of Skin-Related Neglected Tropical Diseases and Common Skin Conditions*. New Delhi: WHO Regional Office for South-East Asia; 2026.
- World Health Organization. *Promoting the Integrated Approach to Skin-Related Neglected Tropical Diseases*. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *Skin-Related Neglected Tropical Diseases: Report of the First Global Meeting*. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *WHO Guidelines on Sanitation and Health*. Geneva: WHO; 2018.
- World Health Organization, UNICEF. *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2022*. New York: UNICEF and WHO; 2023.
- World Health Organization, UNICEF. *Guidelines on Hand Hygiene in Community Settings*. Geneva: WHO; 2025.
- World Health Organization. *World Hand Hygiene Day 2024: Why Is Sharing Knowledge on Hand Hygiene Still So Important?* Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *Indonesia: Final Push to Eliminate Lymphatic Filariasis, Leprosy and Yaws*. Jakarta: WHO Indonesia; 2024.
- World Health Organization. *Health and Environment: Personal Hygiene and Community Health*. Geneva: WHO; 2024.
- Wicaksono, R. R., Hanif, M., & Pannyiwi, R. (2026).** The Role Of Hand Hygiene In Reducing Microorganism Contamination. *International Journal of Health Sciences*, 4(1), 240–245.
<https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1150>
- Wicaksono, R. R., & Hanif, M. (2026). Studi Kualitatif Implementasi Biosafety Dan Biosecurity Pada Laboratorium Mikrobiologi. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 89–97.
<https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1396>
- Yulianti, N., & Pannyiwi, R. (2026). The Relationship Between ICU Nurse Burnout Levels and the Quality of Nursing Care for Critically Ill Patients. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 375–381.
<https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1207>